



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian, kajian pustaka, dan analisis data, maka Penulis menemukan adanya representasi korupsi dalam film *Sebelum Pagi Terulang Kembali* yang digambarkan melalui:

- Penggambaran pelaku korupsi berasal dari kalangan legislatif yang mempunyai jabatan, kekuasaan dan pengaruh di pemerintahan, dalam memberikan janji-janji kepada korporasi swasta.
- Penggambaran pelaku korupsi berasal dari kalangan legislatif yang menyalahgunakan wewenang dalam pengaturan anggaran demi memperkaya individu atau kelompoknya.
- Penggambaran pelaku korupsi berasal dari kalangan korporasi swasta yang menyalahgunakan posisi atau jabatannya demi mendapatkan keuntungan personal secara tidak langsung.
- Penggambaran perantara yang menjadi pusat dari kerja jaringan korupsi. Perantara ditampilkan sebagai seseorang yang berkolusi dengan pegawai negeri penyelenggara negara dengan korporasi kontraktorpemenang tender.
- Penggambaran praktik suap yang diberikan oleh korporasi swasta kepada penyelenggara negara yang berhubungan dengan jabatannya.
- Penggambaran praktik pelayanan istimewa yang ditawarkan oleh penyelenggara negara. Praktik tersebut merupakan fenomena modus korupsi yang sering terjadi di Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa dikembangkan dengan menggunakan paradigma kritis, sehingga menyempurnakan penelitian tentang representasi korupsi dalam film *Sebelum Pagi Terulang Kembali*. Penulis juga berharap, agar penelitian terhadap film *Sebelum Pagi Terulang Kembali* dapat dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika lainnya, seperti teknik analisis semiotika Christian Metz, sehingga dapat dibandingkan antara temuan hasil analisis semiotika Roland Barthes dengan Christian Metz.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu kepada masyarakat, terutama kaum muda terpelajar untuk mengetahui fenomena korupsi dalam ruang lingkup politik di Indonesia. Untuk para praktisi film, Penulis lebih berharap film-film yang membahas tentang tindak korupsi dan efeknya lebih diperbanyak, agar masyarakat dapat mengetahui seperti apa tindak korupsi itu, serta efek dari korupsi tersebut.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA